

ECO-FIKSI • SERI 1

Dari
Gunung
Ke Laut

Kisah seekor anak harimau di antara hutan yang menghilang

OLEH KUMPULAN TUGAS SEKOLAH



Forest Guardian

INDONESIA

B A G I A N

1



Dari Gunung Ke Laut

ECO-FIKSI · SERI 1





KAKIKU BERGERAK CEPAT, nafasku terengah-engah, mataku fokus kepada bagian belakang kelinci yang sedang kukejar. Medan yang menurun membuat jantungku berdetak kencang. Ia berbelok ke kiri, melompati semak dan bebatuan, cepat, kencang, dan langsung berbelok ke kanan. Aku tak bisa mengikuti manuver itu, kujejakkan kakiku hingga terseret, meninggalkan jejak lurus, aku terhenti dan meninggalkan suara kerikil dan ranting-ranting kecil yang menggelinding, lajuku terhenti di bibir tebing. Nyaris saja, hela nafasku lega.

Kami baru saja kembali lagi ke pegunungan ini, karena beberapa hari yang lalu kami mendengar sesuatu yang mengerikan dari bukit sebelah. Kami kemudian berlari ke pegunungan lain. Bukan hanya kami, hewan-hewan lain pun berlarian menjauh dari sumber suara itu. Suara yang tidak pernah kami dengar. Suara yang menusuk telinga. Membuat bulu-bulu berdiri. Tapi di sana pun tidak aman. Kami memberanikan diri kembali ke sini.

Dari pinggir tebing aku melihat ke depan. Dengan mulut terbuka, mata dan kepalaku bergerak dari kanan ke kiri. Kemana pohon itu? Pohon yang menjatuhkan buah yang sering dimakan oleh hewan buruan kami. Terkadang kami pun memakannya.

Dulu ibu bilang pohon itu tumbuh karena bijinya dibawa oleh sekawanan kera namun hanya satu biji yang kemudian menjadi pohon. Aku teringat, untuk melihat ujungnya aku harus mendongakkan kepalaku sampai leherku sakit. Kami hanya membuka buah yang sudah jatuh. Saat buahnya jatuh ada sedikit belah terbuka sehingga lebih mudah membukanya, namun buahnya berduri sehingga aku harus tetap berhati-hati.

Sekarang, tepat di depan mataku pohon itu menghilang. Pohon-pohon lain tempat kawananku kera dan burung-burung beristirahat juga ikut menghilang. Hanya tersisa beberapa semak dan bukit-bukit yang tertata, punggung bukitnya berbentuk seperti kumpulan anak tangga raksasa.

Aku penasaran, namun sebelum rasa penasaran itu menggerakkanku, ibu memanggil. Aku berlari kembali melewati jalur pengejaranku sebelumnya, namun kali ini lajuku lebih lambat dan dadaku terasa sesak, setiba di hadapan ibu aku langsung tergeletak, terengah-engah. Aku menceritakan apa yang kulihat sebelumnya. Setelah bercerita, ia hanya diam, matanya melihat ke arah mataku. Ibu berbalik badan dan menoleh kepadaku, matanya kembali melihat tepat kepadaku, lalu ia berjalan. Aku mengikutinya, dalam hati aku bertanya, “Kemana?”

Kami terus berjalan, aku tepat di belakang ibu. Aku bisa menebak ini kemana. Kami mengarah ke mata air dimana biasanya kami minum. Setibanya di sana, ibu berhenti, melihat sekeliling, kepala dan matanya bergerak perlahan, melihat ke setiap sudut yang bisa ia lihat. Aku pun mengikutinya. Matahari yang menembus dari sela-sela pepohonan menyinari genangan kolam mata air. Pantulannya menyinari sekitaran seperti kupu-kupu putih bercahaya sedang berterbangan. Dadaku terasa dingin setiap kali menghirup udara sekitar dan jantungku berdetak tenang setiap mendengar suara riak airnya. Ibu melihatku kemudian melangkah. “Hari ini dia tidak banyak bicara,” pikirku.

Sebelum mengikutinya, aku mendekati pinggir kolam. Aku melihat wajahku yang terpantul dari airnya. Belang di dahi, di pipi, dan di sekitar mata. Sama seperti ibu. Apa aku akan terlihat seperti ibu saat besar nanti? Aku juga melihat pasir dan kerikil-kerikil kecil yang bergerak-gerak karena air yang memunculkan dari dalam tanah. Setelah

beberapa tegukan aku kembali mengikuti ibu. Kami menyusuri aliran yang mengalir dari mata air ini.

Sepanjang perjalanan kami ditemani oleh suara riak air dan suara burung-burung yang saling bersahutan. Aliran ini mengarah ke aliran yang lebih besar. Terlihat ikan-ikan berenang di dalamnya. Satu saja sudah cukup, lalu perutku berbunyi. Hanya bisa melihat, aku terus berjalan mengikuti ibu.

Rindang pohon mulai berganti dengan silaunya terik matahari. Terlihat bukit-bukit beranak tangga raksasa yang tersusun. Ini tempat yang sebelumnya kulihat. Aku mendongak ke kiri atas terlihat tebing dimana aku hampir terjatuh. Aku menghela nafas, aku rasa tidak akan selamat jika jatuh dari sana.

Suara burung mulai menjauh dan menghilang, sungai mulai berubah warna, dan ikan-ikan yang terlihat dari dalam air sekarang tidak terlihat lagi. Terlihat juga tumpukan-tumpukan pohon tumbang di pinggir sungai. Ada juga susunan pohon yang terbelah-belah. Apa yang menumbangkannya? Kenapa itu bisa terpotong-potong? Tenggorokanku terasa kering namun ragu untuk meminum air dari sungai ini. Kami pun terus berjalan.



HAMPARAN BUKIT BERANAK tangga raksasa itu telah kami lewati. Terik matahari tertutupi dengan rindang pohon-pohon yang belum pernah kulihat. Lebih baik dari tempat tadi tapi tidak lebih baik dari tempat kami tinggal. Ibu berbelok sedikit dan berhenti tidak jauh dari pinggir sungai, menundukkan kepalanya, terdengar suara tegukan. Ini genangan air, tanpa pikir panjang aku ikut minum.

Ini lebih baik daripada harus meminum air dari sungai tadi. Kami istirahat sebentar di semak-semak sekitar genangan air. Sambil merunduk, ibu menopangkan kepalanya di atas kaki depannya yang bersilang lalu terpejam. Aku melihat sekitar dan sejauh mata memandang semua dipenuhi pohon-pohon yang sama bentuknya. Berbeda dari tempat kami tinggal, pohon-pohon ini juga tumbuh dengan jarak dan tinggi yang seragam.

Tak lama tiba-tiba ibu berdiri matanya menatap ke depan. Terdengar suara dari sebelah kanan tak jauh dari kami. Suara itu tak asing, itu suara kawanan babi dan diikuti dengan tegukan air liur. Ibu mulai merunduk dan berjalan mengendap-endap. Aku mengikuti dari belakang namun jarakku kali ini sedikit menjauh. Aku tidak mau menghalangi proses kejar-mengejar nantinya.

Semak-semak yang ada cukup membantu dalam menyembunyikan tubuh kami. Perlahan, pelan, pelan, pelan, lalu dengan cepat ibu berlari mengejar salah satu dari babi-babi itu. Aku pun berlari mengikuti ibu tapi tak mampu mengimbangi kecepatannya.

Terdengar suara jeritan babi dari arah depan. Kena! Lalu aku berlari dengan liur yang menetes. Tak lama suara auman ibu terdengar sekali, sementara suara jeritan babi itu tidak berhenti. Aku terus berlari, aku melihat kaki ibu yang terjatuh sesuatu tapi itu bukan akar atau tanaman merambat. Tak jauh di depan terlihat seekor babi yang meronta-ronta, menjerit-jerit, mencoba melepaskan kakinya yang juga terjatuh.

Ibu menjilati salah satu kaki belakangnya yang terjatuh. Aku tidak pernah melihat cairan merah itu keluar dari tubuh ibu selain dari hewan buruannya. Sewaktu aku ingin mendekatinya, proses menjilati itu terhenti digantikan dengan ibu yang menatap ke arah depan babi. Langkahku terhenti, ibu mengaum. Ibu tidak pernah mengaum padaku

seperti itu sebelumnya, hanya kepada hewan-hewan lain untuk mengusir mereka pergi.

Aku masih mencoba mendekatinya, ia mengaum lagi kepadaku kali ini lebih keras. Aku berjalan mundur perlahan, berbalik, berlari ke arah belakang, dan bersembunyi di semak yang tidak terlalu jauh sehingga aku masih bisa melihat ibu dan babi. Ibu menatap ke depan, ke arah babi yang terus menjerit. Ia melihat ke arah babi tapi tidak berfokus kepada babi itu, ibu melihat ke arah depan babi itu. Terdengar suara anjing menyalak-nyalak, tak lama sekawanan kera yang berjalan dengan kedua kaki terlihat dari depan dan mendekati mereka. Kawanan itu ditemani dua ekor anjing yang terjerat lehernya.

Teringat cerita ibu, kera itu disebut sebagai manusia. Ibu bilang jangan dekati mereka karena mereka berbahaya. Kedua anjing terus menyalak, berdiri, melompat-lompat ke arah depan namun tertahan jeratan di leher. Seekor manusia terlihat terseret-seret menahan gerakan kedua ekor anjing itu sambil memegang ujung jeratnya. Satu anjing menyalak ke arah babi dan satu ekor lagi ke arah ibu.

Tak lama kemudian terdengar suara keras seperti suara setelah kilatan cahaya sewaktu hujan deras. Seketika, aku berlari menjauh dengan segenap tenagaku, jeritan babi tak terdengar lagi. Selagi aku berlari suara auman ibu seperti yang sebelumnya terdengar lagi dan diikuti suara keras itu. Aku terus berlari dan bersembunyi di semak tempat kami beristirahat sebelumnya.

Jantungku berdebar kencang, samar-samar suara anjing-anjing itu masih terdengar. Aku berdiam diri sampai suara anjing-anjing itu tidak terdengar lagi. Hari perlahan gelap, pelan-pelan dan mengendap-endap aku melangkah kembali ke tempat itu. Hujan pun turun, namun langkah tidak berhenti. Setibanya di sana aku tidak melihat ibu, babi, anjing, dan

kawanan manusia. Bahkan benda yang menjerat ibu dan babi tidak terlihat, menyisakan darah dan sisa-sisa bau mereka yang lambat laun memudar. Aku pun tertidur di atas tanah yang menyisakan bau ibu.



KILAUAN MATAHARI YANG menembus pepohonan yang sama itu membangunkanku. Bau dan bercak darah tidak tercium dan tidak terlihat lagi. Aku menggoyangkan badan dan mengibaskan bulu-buluku. Kemana ibu? Kemana aku harus pergi? Kemudian suara perutku terdengar. Babi yang diharapkan ada sudah menghilang bersama ibu. Aku kembali ke genangan air, minum airnya, dan berjalan mendekati pinggir sungai yang ada di dekatnya. Aku memperhatikan aliran sungai yang kini lebih deras.

Dari ujungnya terlihat pohon-pohon tumbang dan potongan-potongan pohon mirip seperti yang kulihat di hari sebelumnya. Itu semua terbawa aliran sungai hingga ke hadapanku, hampir semua air di permukaan sungai tertutup. Aku pun berlari mengikuti dari pinggir sungai. Sembari berlari aku menoleh ke belakang sebentar, lalu kembali berlari mengikuti aliran.

Ditemani dengan suara air yang beriak dan suara pohon-pohon itu bertabrakan aku terus berlari, terkadang berhenti sejenak untuk menghela nafas. Arus membawa pohon-pohon itu lebih cepat dari lariku. Tapi tidak ada tanda-tanda semua itu akan selesai. Lalu terbesit di kepalaku. Apakah ibu bisa berlari lebih cepat dari semua ini?

Lariku terhenti, suara pohon-pohon saling bertabrakan semakin keras. Di depanku terlihat pohon-pohon itu menabrak pohon lainnya yang terhenti. Mereka bertumpuk-tumpuk dengan sendirinya namun kali ini lebih acak. Suara pohon yang bertabrakan beriringan dengan

suara yang membuat kami sebelumnya mengungsi ke pegunungan lain. Suara itu terdengar lebih samar ketimbang suara kayu-kayu bertabrakan. Tetap saja, bulu-buluku berdiri.

Samar-samar aku mencium bau yang tidak asing. Bau yang sama saat ibu hilang. Bau yang sama. Kawan manusia! Aku lalu bersembunyi di semak yang ada di dekatku. Cukup dekat untuk melihat. Terlalu dekat untuk bernafas lega. Beberapa dari mereka memegang sesuatu, menaiki pohon yang sudah berada di pinggir sungai. Sesuatu itu kemudian mereka gerakkan maju mundur dan tubuh manusia berjalan mundur. Mencapai ujung pohon, pohon itu terpotong. Sekarang aku tahu bagaimana ada potongan-potongan pohon yang rapi itu.

Dua dari mereka berada di dalam masing-masing satu makhluk besar dengan satu tangan. Itu mengangkat dan memindahkan pohon-pohon besar, mereka sangat kuat, makhluk itu. Lambat laun suara-suara itu tidak lagi membuat bulu berdiri atau jantungku berdebar. Lama-kelamaan suara itu menghasilkan nada-nada tersendiri. Kelopak mata terasa berat dan tubuhku tak mampu lagi kutahan.



AKU TERBANGUN, TERSENTAK, manusia dan makhluk-makhluk itu sudah tidak ada. Terlihat sisa beberapa pohon besar yang rebah melintangi sungai. Aku mendekat, bau itu mengarah ke seberang sungai. Aku berjalan di atas kayu-kayu yang melintangi sungai. Kayu-kayu ini tidak bergerak bahkan ditubruk-tubruk oleh aliran sungai. Sesampai seberang sungai bau itu membawaku lurus ke depan mengikuti garis besar dan panjang yang juga melintangi sungai segaris dengan tumpukan kayu-kayu ini.

Di terangi cahaya bulan aku terus berjalan mengikuti bau itu. Setiap bau itu mengingatkanku tentang bagaimana air mengalir, kumbang

yang menari-nari di ujung-ujung bunga, suara-suara burung berkicau, ikan-ikan yang berenang, pohon-pohon yang bergerak karena desir angin, kilauan cahaya matahari itu, cerita-cerita itu, nasehat-nasehat itu, ibu.

Dari kejauhan aku melihat sekumpulan kunang-kunang. Tidak begitu rapat, juga tidak terlalu banyak, itu seolah terpisah-pisah tapi tidak bergerak. Aku terus mengikuti bau. Aku mencium bau itu, manusia, babi, dan ibu. Perlahan-lahan aku berjalan sambil melihat sekeliling dan apa yang ada di depan jalur bau. Semakin mendekat, cahayanya semakin terang dan membesar.

Tak pernah aku melihat kunang-kunang raksasa seperti ini. Warnanya juga cukup berbeda dari kunang-kunang yang aku tahu. Warna cahaya seperti matahari tenggelam di malam hari tapi di langit yang gelap. Di terangi dengan cahayanya terlihat susunan potongan kayu-kayu itu berjajar seperti lapis-lapis daun yang berguguran di atas tanah tapi ini lebih tersusun dan tegak.

Selama mengikuti bau, aku melihat bukan hanya satu, cukup banyak. Berjarak-jarak dan tidak terlalu jauh tapi tidak terlalu dekat. Setiap susunan berdiri di atas kaki-kaki kayu yang tegak. Seperti makhluk yang diam. Tubuhnya di atas dan banyak kakinya di bawah. Di bawah tubuhnya tak tersinari cahaya. Di setiapnya ada beberapa kunang-kunang raksasa yang hanya berdiam diri. Seolah mereka ada hanya untuk menerangi makhluk dengan banyak kaki itu. Sekarang aku berada tepat di bawahnya. Bau itu semakin kuat. Aku semakin yakin. Salah satu dari kawanan manusia itu, babi, dan ibu ada dalam makhluk ini.

Aku melihat ke atas, ternyata bawah dari makhluk ini juga terbuat dari susunan kayu-kayu dan dari sela-selanya terpancar sinar cahaya

kunang-kunang besar. Di dalam makhluk ini juga ada kunang-kunang. Terdengar juga suara hembusan nafas, yang teratur, terkadang juga ada suara-suara kayu berderik. Di salah satu pojok kaki ada cahaya yang tembus memancar dari dalam makhluk itu.

Itu tampak aneh jadi aku mendekat dan melihat ke atas. Ada sela yang cukup lebar sehingga aku bisa sedikit lebih jelas melihat ke dalam. Aku melihat bulu seperti ku, loreng seperti ku, warnanya bahkan coraknya tidak asing bagiku. Baunya jelas, seperti ibu yang sangat dekat denganku seolah-olah tepat di depan mataku. Tapi itu bukan ibu.

Ibu memiliki ekor yang terkibas-kibas pelan saat ia mengendap-endap. Ibu punya kaki dan cakar yang kuat dan siap dikeluarkannya kapan saja. Ibu punya telinga yang selalu siap dan berputar ketika mendengar sesuatu di sekeliling kami. Ibu punya kepala, muka, dan mata yang selalu melihatku kala aku bermain di dekatnya. Ibu juga punya mulut yang mengaum dan menunjukkan taringnya sehingga hewan-hewan berlarian karenanya. Hidungku meyakinkan bahwa itu ibu tapi mataku berkata lain. Ibu lengkap. Itu tidak lengkap.

DARI GUNUNG KE LAUT

Bersambung...



*Hidungku meyakinkan bahwa itu ibu
tapi mataku berkata lain.*

Ibu lengkap. Itu tidak lengkap.



DITULIS OLEH

Kumpulan Tugas Sekolah

DITERBITKAN OLEH



Forest Guardian

— INDONESIA —

SERI 2 SEGERA HADIR